

REFLEKSI BAHASA GORONTALO DALAM UPACARA ADAT "MOTOLOBALANGO" SEBAGAI SEBUAH PENGUATAN WISATA BUDAYA

1

Oleh:

Rahman Fauziqianto Dako, S.S., M.Hum²



Abstract

The aim of this research is to describe the reflection of Gorontalo Language in traditional ceremony “*motlobalango*” (proposing) as reinforcement of cultural tourism. The source of data is written source (the writer’s thesis). The data are analyzed by using aspects of speech event as was previously discussed by Hymes, SPEAKING.

Based on the data, the characteristics of Gorontalo language in traditional ceremony “*motlobalango*” (proposing), the utterers used standard language, literary forms, pantun, parable, symbol and archaic. These characteristics can be used as cultural tourism because of three factors, namely, (1) They are an unique, (2) they only can be found in traditional ceremony such as ““*motlobalango*” (proposing) (3) they can reinforce cultural tourism.

¹ Artikel dalam *jurnal* INOVASI Vol.2 No.4 Hal.24-38. Bandung Desember 2005 ISSN 1693-9034

² Dosen Jur. Pend. Bah. Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

1. Pendahuluan

Terbentuknya propinsi Gorontalo telah membuka kesempatan untuk mengembangkan potensi daerah sebesar-besarnya. Ini berarti bahwa semua sektor dapat dikembangkan untuk menunjang pembangunan daerah. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat memberikan pemasukan daerah sangat pantas untuk mendapat perhatian.

Kalau orang (orang asing) berbicara tentang Indonesia khususnya mengenai pariwisata, mereka selalu mengindentikkan dengan Pulau Dewata Bali. Ada rumor bahwa sepanjang hidup mereka bercita-cita ingin menginjakkan kakinya di Bali. Mereka rela mati bila telah sampai di pulau Bali. Benar tidaknya pendapat ini tidak perlu kita perdebatkan, sebab tidak mustahil hal itu menjadi impian. Pulau Bali memang menjadi maskot dan primadona pariwisata Indonesia.

Judul ini muncul ketika penulis membuka album foto waktu di Bali. Di depan penulis terpampang Tesis S2 penulis mengenai *Tindak Tutur dalam Upacara Adat Motolobalango di Masyarakat Gorontalo*. Mungkinkah Gorontalo bisa seperti Bali? Adakah sumbangsih Bahasa Gorontalo bagi pariwisata khususnya wisata budaya?.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Berbicara mengenai bahasa tidak terlepas dari konsep bahasa sebagai hasil kebudayaan dan alat kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memang dapat dibedakan, tetapi selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai alat kebudayaan, termasuk didalamnya kebudayaan berkomunikasi, yang mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada pranata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa (**Zamzani**, 2003:1).

Wijana (2003:1) mengatakan bahwa Bahasa adalah sebuah jendela. Jendela ini dapat membuat seseorang melihat berbagai kenyataan yang terdapat, yang sedang, dan akan terjadi ditengah masyarakat akan berbeda-beda. Karena setiap bahasa merefleksikan realita yang berbeda-beda maka kenyataan itu tidak dapat dilihat secara persis sama bila menggunakan jendela yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut maka jendela bahasa Gorontalo dalam tulisan ini adalah Bahasa Gorontalo dalam upacara adat *motlobalango*. Ada 2 alasan utama mengapa dipilihnya bahasa Gorontalo dalam upacara adat *motlobalango*: (1). Bahasa Gorontalo dalam upacara adat *motlobalango* memiliki kekhasan tersendiri, (2). Bahasa Gorontalo dalam upacara adat *motlobalango* tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Motlobalango sebagai salah satu bagian dari prosesi upacara adat pernikahan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah wisata budaya. Keunikan-keunikan dapat disaksikan melalui tuturan-tuturan *utolia* (penghubung). *Utolia* dari pihak pria disebut *utolia Lundu Dulungo Layi'o* (LDL) (juru bicara adat pihak pria) dan *utolia* dari pihak perempuan disebut *Lundu Dulungo Wolato* (LDW) (juru bicara adat pihak perempuan). Mereka menggunakan tuturan-tuturan yang sangat indah dan puitis. Ragam bahasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan oleh LDL dan LDW adalah ragam bahasa resmi.

2. Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bahasa Gorontalo dalam upacara adat *motlobalango* yang dapat dijadikan sebagai penguat

wisata budaya. Tuturan-tuturan ini dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tuturan-tuturannya memiliki daya tarik tersendiri karena didalamnya terkandung makna yang dapat dijadikan sebuah wisata budaya.

3. Landasan Teori

Salah satu bagian dari upacara adat pernikahan itu adalah meminang atau dalam bahasa Gorontalo (BG) *motolobalango* (Pateda, 1991: 310). *Motolobalango* adalah tahap menghubungkan antara pihak pria dengan pihak perempuan. Acara *motolobalango* dihadiri oleh keluarga dekat.

Rombongan pria yang dipimpin oleh *utolia* 'penghubung' mendatangi rumah pihak orang tua perempuan. *Utolia* dari pihak pria disebut *utolia Lundu Dulungo Layi'o* (LDL) (juru bicara adat pihak pria) dan *utolia* dari pihak perempuan disebut *Lundu Dulungo Wolato* (LDW) (juru bicara adat pihak perempuan). LDL dan rombongan dari pihak pria membawa sirih, pinang, tembakau, gambir, kapur, yang diletakkan di *tapahula*, dan *tonggu*. Mereka diterima oleh pihak keluarga perempuan. Kedua pihak duduk beralaskan tikar atau permadani dan duduk berhadap-hadapan.

Dalam prosesi upacara adat meminang di masyarakat Gorontalo, LDL dan LDW bertutur dengan menggunakan bahasa sastra, baik bentuk perumpamaan maupun puisi, seperti contoh yang diberikan oleh *Pateda dan Isa* (1984: 16 -17)

LDL (juru bicara adat pihak pria):

(1) *Amiyatiya motitalu ode ta hihadiriya, wanu bolo maa*
Kami menghadap kepada yang hadir, kalau saja akan
mo'otapu ijini amiyatiya ma motombilu molojiya.
Mendapat ijin kami akan berkata berucap
(Kami menghadap kepada yang hadir, jika akan mendapat izin, kami akan
berkata, berucap)

Dalam tuturan ini penutur (LDL) bermaksud hendak memohon izin kepada yang hadir untuk menyampaikan sesuatu ... *wanu bolo maa mo'otapu izini* (jika mendapat izin) Tuturan *amiyatiya motitalu ode ta hihadiriya = kami menghadap kepada yang hadir*, walaupun tidak diucapkan sebenarnya sudah menggambarkan sebuah keadaan yang saling berhadapan antara penutur dan mitra tutur. Namun penutur tetap menggunakannya sebagai variasi bentuk untuk memperindah tuturan-tuturannya. Penutur dalam mengungkapkan tuturannya banyak menggunakan pilihan kata, seperti *motitalu (menghadap)* kepada hadirin yang terhormat, sebagai wujud kehalusan budi pekerti yang diharapkan dari sebuah pernikahan, dan *motombilu molojiya (berkata berucap)* untuk memberikan kesan keindahan sebuah pernikahan. Walaupun ada unsur pengulangan *motombilu, molojiya (berkata, berucap)*, tuturan ini tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan.

LDW (juru bicara adat pihak perempuan)

(2) *toduwolo*
silahkan
(silahkan)

Penutur (LDW) mempersilahkan/mengabulkan mitra tutur (LDL) untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

Sebagian besar dialog itu menggunakan bahasa yang indah, maka variasi bahasa tersebut menekankan penggunaan bahasa dari segi estetika. Bentuk yang dipilih dan digunakan adalah kosa kata yang secara estetis memiliki daya ungkap yang tepat. Pilihan kata yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan sebagai wujud atas lambang sebuah pernikahan yang sakral dan indah. Pilihan kata yang ditemui dalam dialog-dialog itu jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tuturan-tuturannya memiliki daya

tutur yang memiliki tindak yang dengan tepat dapat dimengerti oleh mitra wicara atau lawan bicara.

Peristiwa tutur dapat terjadi di mana saja tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Pembicaraan antara orang-orang yang sedang berbelanja di pasar atau percakapan antara para penonton di tribun lapangan sepakbola tidak bisa di katakan sebagai peristiwa tutur karena mereka berbicara menurut kehendaknya dengan pokok pembicaraan yang tidak menentu, nada suaranya ejek mengejek dan dengan ragam bahasa berganti-ganti. Pembicaraan dalam situasi tertentu dan dengan pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan situasi tertentu, maka pembicaraan itu disebut dengan situasi tutur (*speech situation*).

Sehubungan dengan peristiwa tutur, Hymes (Wardough, 1988: 239-240; Suwito, 1983: 32-33) mengemukakan komponen-komponen yang menentukan peristiwa tutur dalam sebuah akronim *SPEAKING* yang disebutkan sebagai berikut:

- S : *Setting* dan *Scene* yaitu: tempat bicara dan suasana bicara
- P : Partisipan : pembicara, lawan bicara dan pendengar
- E : end atau tujuan : tujuan akhir dari sebuah tuturan
- A : Act : mengacu kepada bentuk dan isi aktual dari apa yang dibicarakan.
- K : Key : mengacu kepada nada, sikap dan jiwa dimana sebuah pesan khusus disampaikan.
- I : Instrumentalities : mengacu kepada pilihan jalur untuk mentransfer pesan yaitu secara oral, tertulis atau melalui telegram, dan juga mengacu kepada bentuk aktual dari tuturan apakah itu bahasa, dialek atau kode atau register yang dipilih

N : Norm atau norma: mengacu kepada norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh anggotanya dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.

G : Genre : mengacu kepada jenis-jenis tuturan seperti puisi, peribahasa, teka-teki, khotbah, doa, kuliah atau editorial

4. Metodologi

Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data berasal dari data tulis (tesis penulis) dengan melihat makna tuturan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tulisan ini sebagai sebuah kajian pustaka (library research). Sesudah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, data dianalisis dengan menggunakan komponen-komponen yang menentukan peristiwa tutur dalam sebuah akronim *SPEAKING* oleh Hymes. Analisis ini diterapkan untuk mengetahui ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh LDL terhadap LDW atau sebaliknya.

5. Ciri-Ciri Bahasa dalam Upacara Adat Motolobalango di Masyarakat Gorontalo

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upacara adat motolobalango di masyarakat Gorontalo menggunakan ragam bahasa resmi dan dalam situasi yang formal. Ragam bahasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan oleh LDL dan LDW adalah ragam bahasa resmi. Hal ini dikarenakan tempat dan situasi sangat formal, mitra tutur memiliki status sosial yang cukup terpandang di masyarakat. Materi yang diperbincangkan LDL dan LDW adalah peminangan dalam sebuah upacara adat yang sangat resmi sehingga bahasa yang

digunakan pula harus bahasa standar yang disampaikan dalam bentuk lisan (oral). Dalam menyampaikan maksudnya LDL dan LDW diberi kesempatan berdialog bergantian dan tidak boleh saling memotong pembicaraan. Masing-masing memiliki hak bicara yang sama.

Wisata budaya yang dapat dilihat melalui upacara adat motolobalango adalah dengan memperhatikan ciri-ciri bahasa yang didapatkan oleh penulis. Ciri-ciri bahasa dalam upacara adat motolobalango di masyarakat Gorontalo dapat dikategorikan atas 6 (enam) bagian besar. Yaitu, standar, literer, pantun, perumpamaan, simbol dan bentuk arkais.

5.1 Standar

Standar adalah bahasa yang disampaikan dengan lugas, lengkap dan tidak ditambah dengan dengan hal yang tidak perlu. Situasi bahasa yang standar dipengaruhi oleh pembicaraannya, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Dalam upacara adat motolobalango, ada bentuk yang disampaikan tanpa penambahan atau pengulangan bentuk-bentuk tuturan yang bertujuan untuk memperindah baik kata ataupun bunyi.

Di bawah ini disebutkan beberapa contoh bahasa standar.

1. *“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*.

(tuturan 1)

Tuturan ini digunakan sebagai salam pembuka untuk setiap pembukaan acara, seperti yang ada dalam upacara adat motolobalango. Tuturan ini sebagai tanda bahwa upacara adat ini dilaksanakan dengan tuntutan agama islam.

2. ... Audzu billah himinas syaitanir rajim. Bismillahir rahmanir rahim. Alhamdulillahirabill aalamiin. Wabihi nasta iynu a’la umuriddunya waddin wassalatu

wassalamu a'la asrafil anbiya'i walmursalin sayyidina muhammaddin waala alihi wa ashabihi ajma'in amma ba'du ...

(tuturan no. 11)

3. ... Bismillahirrahmanirahiim, alhamdulillahirabbil'alamiin.
Wassalatu wassalamu ala asrafil anbiya walmursalin ajmain ...

(tuturan no. 12)

Tuturan-tuturan di atas (2 dan 3) yang berasal dari bahasa Arab ini adalah bentuk-bentuk bahasa standar yang digunakan sebagai pembuka dalam memulai pembicaraan. Tuturan-tuturan ini tidak ditambah dengan bentuk-bentuk yang tidak perlu karena tuturan-tuturan ini sudah baku digunakan sebagai pembuka tuturan dalam setiap kesempatan.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa LDL/LDW juga menggunakan bentuk standar tanpa menambah dengan kata-kata yang tidak penting. Meskipun dalam tuturan-tuturan selanjutnya banyak bentuk literer yang berfungsi sebagai pemanis tuturan.

5.2 Literer

Dalam upacara adat motolobalango di masyarakat, tuturan-tuturan yang dituturkan oleh LDL dan LDW didominasi oleh bentuk literer. Penutur berusaha menggunakan bentuk yang indah dengan tujuan untuk mempermanis tuturannya. Bentuk-bentuk literer itu ada yang berbentuk pengulangan bunyi, kata, frase atau makna.

5.2.1 Pengulangan Bunyi Tanpa Membalikkan Kata

Di dalam upacara adat motolobalango di masyarakat Gorontalo bentuk pengulangan bunyi sangat mendominasi tuturan-tuturan yang disampaikan oleh LDL dan LDW. Pengulangan bunyi ini bertujuan untuk mempertahankan bunyi yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan bunyi yang dimaksud adalah untuk mempermanis tuturan agar terdengar indah. Perhatikan contoh-contoh dibawah ini.

- ... motitalu tumalu ... ;
 ... *menghadap berhadapan*
 ... lamiyatotiya ... ijini sanangiya ... mokawuli molojiya;
 ... kami ... ijin senang ... berkata berucap,
 ... mo'o tapu dalalo ... ode tapolotalowalo.
 ... *mendapat jalan kepada dihadapi.*

(tuturan no. 1)

Dalam tuturan-tuturannya penutur mempertahankan bunyi /lu/ dalam kata motitalu (*menghadap*) dan kata tumalu (*berhadapan*); kata lamiyatotiya (*kami*), sanangiya (senang) dan molojiya untuk bunyi /ya/ dan dalalo dan tapolotaluwalo untuk bunyi /lo/.

- ... tahehabariyolo ... lominggolo, ma ami-amiyatiyalo ...
 ... *dikabari ... yang mengikat, sudah kamilah ...*
 ... ta momitu momitolo.
 ... *Yang memutuskan mengikat.*

(tuturan no. 13)

Dalam tuturan-tuturannya penutur mempertahankan bunyi /lo/, yang dimulai dari kata *lominggolo* (yang mengikat), *ma ami-amiyatiyalo* (sudah kamilah), yang terakhir dengan kata *momitolo* (mengikat). Kata *lominggolo* dan *memitolo* biasanya digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan alat untuk mengikat. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah pernyataan untuk mengikat atau melamar.

5.2.2 Pengulangan Bunyi dengan Membalikkan Kata

Dalam tuturan no. 13 ini, penutur dalam hal ini juru bicara dari calon mempelai pria mengulang bunyi /ŋo/ yang dimulai dari kata *motilango* (bersinar), *motutungo* (rupawan), *polomungo* (diberikan) *momolomungo* (berkembang), *damango* (besar), kemudian membalikkan kata *motutungo* (rupawan) dan *motilango* (bersinar) dan ditutup dengan kata *tumango* (berkembang). Kata-kata seperti *motilango* (bersinar), *motutungo* (rupawan), *momolomungo* dan *tumango* jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari,

karena biasanya kata ini selalu berhubungan dengan kata permata (yang diartikan seorang gadis) yang akan dipinang. Seperti yang ada di bawah ini.

- ... Amiyatotiya ... paramata motilango motutungo.
... Kami ... permata bersinar rupawan.
... polomungo ... momolomungo.
... diberikan ... berkembang
... ma ilopatuju damango, ... motutungo motilango
... telah bertujuan besar, ... rupawan bersinar
... potoliango, ... tumango.
... dikasihani, ... berkembang

(tuturan no. 13)

5.2.3 Pengulangan Kata Sinonim

Pengulangan bentuk kata sinonim yang dimaksud dalam hal ini adalah pengulangan kata yang bertujuan untuk mengulang kata yang memiliki padanan yang sama dengan kata yang diucapkan sebelumnya. Tujuan penggunaan bentuk ini adalah selain untuk memberikan keindahan bunyi juga untuk mempertegas kata yang digunakan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- ... motitalu tumalu ...
(... menghadap berhadapan ...)

- ... huhuluta lowolota tohiyanga botiya ...
(... perantaraan antara dikesempatan ini ...)

- ... sanangiya ... mokawuli molojiya ...
(... senang ... berkata berucap ...)

(tuturan no. 1)

Kata *tumalu* (berhadapan) tidak harus mengikuti kata *motitalu* (menghadap) karena dengan kata *motitalu* saja sudah merupakan gambaran tujuan yang akan dihadapi, yaitu orang yang ada dihadapan penutur. Demikian juga untuk kata *huhuluta lowolota* (perantaraan antara). Penutur sudah cukup menggunakan kata *to hiyanga botiya* (di kesempatan ini) sudah memberikan gambaran keadaan sekarang. Untuk kata *mokawuli*

(berkata) dan *molojiya* (berucap) memiliki padanan kata yang hampir sama yaitu *berkata*. Tetapi penutur masih mempergunakan kata *molojiya* untuk mempertahankan bunyi /ya/ dari kata sebelumnya *sanangiya* (senang).

- ... lo'iya ... donggo tabito tangato ...
 ... *pembicaraan* ... *masih* *terkait* *tergantung* ...
 ... lo'iya ... donggo tangato tabito ...
 ... *pembicaraan* ... *masih* *tergantung* *terkait* ...

(tuturan no. 18)

Penutur mengulang kata *tabito* dan *tangato* adalah untuk memberikan penegasan bahwa masih ada yang hendak diselesaikan. Selain itu juga ia ingin memperindah tuturan-tuturannya. Kata *tabito* dan *tangato* memiliki makna yang hampir sama yaitu sesuatu yang tersisa (terganjal di dalam hati).

5.2.4 Pengulangan Frase

Pengulangan bentuk frase dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini.

- ... Teto teya, teya teto.
 ... *di sana* *di sini*, *di sini* *di sana*.

(tuturan no. 12)

Pengulangan ini bertujuan untuk mempermanis tuturan dan juga untuk mempertegas bahwa akan terjadi hubungan yang baik antara kedua keluarga., baik pihak keluarga pria maupun keluarga perempuan.

5.2.5 Pengulangan Makna

Pengulangan makna tuturan dapat dijumpai dalam beberapa tuturan dengan tujuan untuk mempermanis tuturan agar kedengaran indah serta juga untuk mempertegas maksud yang hendak disampaikan. Pengulangan makna kalimat sebenarnya tidak diperlukan karena kalimat yang diucapkan sebelumnya sudah memiliki makna yang sama

dengan sebelumnya. Tuturan-tuturan ini berusaha mempertahankan bunyi yang diucapkan sebelumnya. Perhatikan contoh-contoh dibawah ini.

- ... loiya wonu dila lumadulo, niyati dila tunggulo ...
... *Perkataan kalau tidak dikiaskan, niat tidak sampai ...*
(... perkataan kalau tidak dikiaskan niat tidak akan sampai ...)

... loiya wonu dila mohabari meyali molapali odelo
... *perkataan kalau tidak dikabarkan ataupun dilafalkan seperti*
dila modu'ota motikakali ...
tidak khidmat menjadi kekal ...
(... perkataan kalau tidak dikabarkan atau tidak dilafalkan tidak akan khidmat dan kekal ...)

... loiya wonu dila humayalo dila mo'otapu
... *Perkataan kalau tidak diumpakan tidak mendapat*
dalalo umali polenggotalo ...
jalan untuk melanjutkan ...
(... perkataan kalau tidak diumpamakan tidak akan mendapat jalan untuk melanjutkan pembicaraan...)

(tuturan no. 8)

Pengulangan tuturan-tuturan ini bertujuan untuk mempertegas makna yang disebutkan sebelumnya agar mantap dan memiliki daya tutur untuk mempengaruhi mitra tutur. Penutur memilih kata-kata *molumadu*, *mohabari*, *molapali*, dan *humayalo* sebagai kelanjutan dari tuturan sebelumnya yang dapat diartikan sebagai kiasan akan perkataan (*loiya*) yang ia ucapkan.

- ... loiya malo datiyolo tu'udu malo tolimolo.
... *Pembicaraan akan dijabat tanda akan diterima.*
(...Pembicaraan akan dijabat sebagai tanda telah diterima...)

... Loiya malo dilati piduduto rahmati monto eya
Pembicaraan akan dijabatkan penguat rahmat dari Tuhan
rabbul izzati ...
rabbul izzati ...
(...Pembicaraan akan dijabat dengan rahmat dari Tuhan rabbul izzati...)

(tuturan no. 28)

Kedua tuturan juga memiliki makna yang hampir sama walau dengan konteks yang berbeda. Pengulangan kalimat ini bertujuan selain untuk mempermanis tuturan juga untuk mempertegas maksud dengan jabatan tangan sebagai tanda diterima dengan ijin dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengulangan kalimat seperti contoh-contoh di atas memberikan gambaran bahwa tuturan-tuturan yang ada dalam upacara adat motolobalango sangat mementingkan unsur bunyi dengan tidak mengabaikan makna yang hendak disampaikan. Pengulangan-pengulangan itu, baik bunyi, kata, frase, dan kalimat untuk memberikan kesan yang indah dalam dalam motolobalango. Kesan yang indah sebagai wujud atas sebuah pernikahan yang akan dijalani oleh calon pengantin.

5.3 Perumpamaan

Perumpamaan juga ditemukan dalam tuturan-tuturan yang digunakan dalam upacara adat motolobalango ini. Perumpamaan bertujuan untuk memberikan penjelasan atau penegasan atas tuturan-tuturan yang disampaikan oleh kedua juru bicara. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- ... umalo hihulo'a hiduota tutuwawuwa tota
 ... yang duduk khidmat setara pengetahuan
 odelo dale pilopota ...
 seperti janur dipotong rata ...
 (... yang duduk dengan khidmat yang setara pengetahuannya seperti janur yang dipotong sama rata ...)
- (tuturan no. 3)

Penutur memberikan perumpamaan orang yang duduk hikmat itu seperti *dale* (janur) yang dipotong rata. Artinya bahwa orang-orang tersebut memiliki pengetahuan yang sama tidak ada yang lebih pintar satu dengan lainnya. Semua memiliki pengetahuan yang sama.

- ... wonu boodelo buku tuladu, yimalolo to buku bu'a-bu'adu,
 ... Kalau seperti buku tulis, ditunggu dengan buku yang terbuka,

(... kalau seperti halnya buku tulis akan kami tunggu dalam keadaan buku yang terbuka ...)

... wonu odelo tahemongadi kitabi yimalolo to'u ngadi-ngadi.
... *Kalau seperti orang mengaji kitab ditunggu sambil mengaji*
(...seperti orang yang sedang mengaji akan kami tunggu sambil mengaji ...)
(tuturan no. 8)

Penutur mengumpamakan cara ia menantikan orang yang diundang hadir dalam acara adat motolobalango seperti buku yang telah terbuka atau orang yang sedang mengaji. Artinya tidak harus menunggu dulu sampai orang-orang itu hadir.

Mendengar tuturan seperti di atas, mitra tutur tentunya ia akan memberikan respon. Ia juga memberikan tuturan dalam bentuk perumpamaan seperti contoh dibawah ini.

- ... wawu amiyatiya mamayi moluladu ...
... *dan kami akan menulis ...*
(...kami akan memulai pembicaraan ...)
(tuturan no. 9)

Artinya ia akan memulai menyampaikan maksud kedatangannya. Ia memilih kata *moluladu* (menulis) karena mitra tutur sebelumnya menggunakan perumpamaan dengan kata *buku 'to buku bu'a-bu'adu'* (dengan buku yang terbuka). Sehingga tepat maksudnya adalah sudah ingin memulai dengan kata *moluladu* (mengatakan titipan amanah yang dibawanya).

- ... wanu bo'odelo ta laya-layahu amiyatotiya ma'o hila
... *kalau seperti yang berlayar kami sudah ingin*
morabuwa ...
berlabuh ...
(...ibarat orang yang sedang berlayar kami sudah ingin berlabuh ...)
(tuturan no. 23)

Setelah menyepakati pembicaraan, penutur sudah ingin memberikan keputusan mengenai tanggal pelaksanaan pernikahan. Kembali ia mengumpamakan dirinya seperti

seorang yang sedang berlayar (*ta laya-layahu*) sudah ingin berlabuh (*morabuwa*) disebuah tempat. Artinya pembicaraan antara kedua belah pihak, baik pihak pria maupun pihak perempuan ingin segera diwujudkan dalam sebuah pernikahan dengan penentuan tanggal pernikahan. Sehingga kapal (hasil pembicaraan) akan dilabuhkan (diwujudkan) di pelabuhan (di hari pernikahan).

- ... Watotiya wawu ito humaya odelo pito ...
... *Saya dan Anda umpama seperti pisau...*
(...Saya dan Anda ibarat pisau ...)

(tuturan no. 28)

Penutur mengumpamakan diri mereka sebagai pisau. Artinya sebagai juru bicara mereka sebagai alat untuk menyampaikan atau sebagai sarana penghubung. Pisau sebagai alat bantu untuk melakukan sesuatu.

5.4 Pantun

Selain bentuk literer seperti di atas, penulis juga menjumpai bentuk pantun. Bentuk pantun itu mengandung tuturan-tuturan yang berfungsi sebagai sampiran dan tuturan yang berfungsi sebagai isi, seperti contoh di bawah ini:

- Hulawanto ngopata, wawu tobubalata,
Emas kita seuntai, dan diperaduan,
bilaluto paramata, tineliyo dunggilata,
dibungkus permata, cahayanya berkilauan,

amiyatotiya mohabari wonu delo dipolu tahe pata-patata.
kami mengabari kalau seperti belum yang bertanya-tanya.

To paramata intani, to paladu lani-lani,
Pada permata intan, pada tempat terbungkus
bo'o-bo'o lo imani, lomongopulu tuwani,
berpakaian iman, para nenek tuan,

wonu delo dipolu insani, tuudu tahemoo bimbang.
kalau seperti belum insan, tanda yang menjadikan bimbang.

Paramata siribuwa, unti-unti to tahuwa,
Permata sri buah, terkunci pada tempat,
wonu-wonu tootuwu, lonto oliyombu puluwa,
harum benar, dari para leluhur,
hidahawa lo maana wawu pituwa.
dijaga dengan makna dan arti.

Wanu delo dipoolu tahi woli-woliluwa,
Kalau seperti belum yang terbayang-bayang,

maapu boli maapu,
maaf beribu maaf,
maapu mongo eya teto wawu teya
maaf para Tuan disitu dan disini

wanu dipolu tahi hile-hileya.
kalau belum yang meminta.

(... permata (gadis) intan, terbangkus berpakaian iman, dari para Tuan yang terhormat, kalau belum ada insan yang membuatnya bimbang.

Permata (gadis) sri buah terjaga kehormatannya, harum semerbak, sejak dari dahulu, terjaga dengan ketat. Kalau belum ada yang datang mengabari (melamar),

maaf beribu maaf kepada seluruh tuan-tuan yang terhormat, apakah belum ada yang melamar).

(tuturan no. 11)

Tuturan-tuturan di atas ditampilkan dalam bentuk pantun. Tuturan dari *hulawanto* ... *dunggilata; To paramata intani ... lomongopulu tuwani; Paramata siribuwa ... wawu pituwa;* dan *maapu boli maapu ... wawu teya* sebagai sampiran, dan untuk isi dari *amiyatotiya ... tahe pata-patata; wonu delo ... tahemoo bimbang;* *Wanu delo ... woli-woliluwa;* dan *wanu dipolu tahi hile-hileya*. Pantun ini hendak menanyakan kalau permata (gadis) yang cahayanya berkilauan itu sudah ada yang sempat mengabari. Selanjutnya ditanyakan juga apakah permata yang berpakaian iman ini sudah ada yang

membuatnya bimbang. Ditanyakan juga apakah permata (gadis) sri buah yang terjaga kehormatannya, harum semerbak, sejak dari dahulu, terjaga dengan ketat apakah belum ada yang melamar.

5.5 Simbol

Dalam upacara adat motolobalango banyak sekali simbol-simbol yang digunakan oleh penutur (LDL/LDW) dalam menyampaikan tuturan-tuturannya. Simbol-simbol itu memiliki makna tersendiri. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- *Aato dalalo* = pembuka jalan. Artinya bahwa dalam upacara adat motolobalango ini *aato dalalo* harus diserahkan terlebih dahulu. Kalau *aato dalalo* telah diterima maka pembicaraan dapat dilanjutkan. *Aato dalalo* itu sendiri berarti pembuka jalan. *Aato dalalo* sebagai simbol untuk membuka jalan yang terdiri dari: (a). Sirih pinang lima macam (tembakau, sirih, pinang, gambir, dan kapur), (b). 10 kati, (c). Tonggu yang semuanya dibungkus dengan kain yang indah dan kemudian dipayungi. (lihat tuturan no. 5)
- *Tonggu* = simbol untuk menyatakan hasrat untuk menyatukan paham atau simbol untuk melamar. (lihat tuturan no. 9)
- *Mama* = sirih pinang yang terdiri dari tembakau, sirih, pinang, gambir dan kapur. (lihat tuturan no. 15). Untuk lebih jelasnya mengenai makna masing benda-benda tersebut di atas dapat dilihat penjelasan LDL ketika menyerahkan hantaran harta (Lampiran III).
- *Paramata* (permata) = gadis. Dalam upacara adat motolobalango, penutur jarang menyebut calon mempelai perempuan langsung namanya, tetapi sering menggunakan simbol *permata*, dan *intan*, untuk si gadis. Benda ini dianggap sebagai batu mulia

yang memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga untuk menyebutkan kedua benda (permata dan intan) yang tersimpan sering digunakan kata-kata seperti *unti-unti* (terkunci), *wonu-wonu to'otutuwa* (harum semerbak) (lihat tuturan no. 11 dan 12)

- ... *pata potongolito* = ... helai kesepakatan. Misalnya *mopulo pata potongolito* (sepuluh helai kesepakatan). Artinya bahwa calon mempelai pria akan memberikan sepuluh juta untuk biaya pernikahan. Satu helai berarti satu juta. (lihat tuturan no. 21).
- ... *yila-yilapito* = ... yang mengikuti. Misalnya ... *tuwawu yila-yilapito* ... (satu yang mengikuti). Artinya bahwa calon mempelai pria akan memberikan satu ekor sapi (*yila-yilapito*) sebagai simbol sesuatu yang mengikuti. Selain kata *yila-yilapito* ada kata yang sering digunakan sebagai simbol untuk hewan (sapi) yang akan diberikan, yaitu *ukoli-koliyo'o* (yang bergerak). Kemudian akan dijelaskan pula keadaan sapi ini, dengan kata-kata *tungeliyo moluyito* (tanduknya tajam), *wawaiyo motidito* (badannya gemuk). (lihat tuturan no. 21)
- *Lamito* = rasa. Artinya bahwa calon mempelai pria akan memberikan pula rempah-rempah sebagai bumbu. Kalau ada ... *yila-yilapito* (sapi), ada juga *lamito* (bumbu). (lihat tuturan no. 21)
- ... *u'ipi-ipito* = yang terjepit. Misalnya ... *uduluwo u'ipi-ipito* ... (dua yang terjepit). Artinya calon mempelai pria akan memberikan dua karung beras. Dua karung beras ini beratnya 100 kg. (lihat tuturan no. 21). Selain kata *u'ipi-ipito* ada juga kata yang sering digunakan yaitu *u po'o po'oyo* (yang diam).
- *Ilato* = kilat. Artinya calon mempelai pria akan menanggung biaya fotografi (foto pernikahan) (tuturan no. 21)

- *Bulonggodu* = guntur. Artinya calon mempelai pria akan memeriahkan acara pernikahan dengan seperangkat hiburan (band, electon, atau yang sejenisnya) (tuturan no.21).

5.6 Arkais

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, banyak tuturan-tuturan yang digunakan oleh LDL dan LDW kata-katanya sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata ini terasa asing bila diucapkan padahal semestinya bentuk ini ada dalam perbendaharaan kata bahasa Gorontalo. Misalnya, *tumalu* (berhadapan), *mokawuli* (berkata) dalam tuturan no. 1, dan *polotio* (tanda) dalam tuturan no. 2. Untuk kata *polotumbulalo* (melanjutkan), *tona-tonapato* (tersedia), *to'uwato* (penjelasan) terdapat dalam tuturan no. 3.

Modiyanuhe (mengikuti), *yilawadu* (pertanyaan) dan *payu* (aturan) terdapat dalam tuturan no 4. Kata-kata *lumadu* (kiasan), *popoli* (aturan), *motiwayonga* (berlandaskan), *tapilolaliya* (yang diundang), *le tongolito* (berjajar), *limo-limomota* (siap), *to lana'a* (naik), terdapat dalam tuturan no. 7. Sementara kata *polenggotalo* (melanjutkan) terdapat dalam tuturan no. 8. Dalam tuturan no. 9 terdapat kata *tayito* (mengenai), *le bulito* (teratur), *pile'ilayi'aliyo* (dimintakan), *lintonga* (kumpulan), *dulungo* (maksud/keinginan) sebagai bentuk arkais dari masing-masing tuturan yang disebutkan di atas..

Dalam tuturan no 10 terdapat dua kata yang dapat dikategorikan sebagai bentuk arkais yaitu *motonungo* (senang), dan *matimamangalo* (akan disambut). Tuturan no. 11 terdapat kata *dunggilata* (berkilauan), *woli-woliluwa* (terbayang-bayang), dan *pituwa* (arti). Dalam tuturan no. 12 terdapat kata *pilopodulungo* (menyampaikan maksud), *lo minggolo* (mengikat) *lototayowa* (melangkah). Sementara itu dalam tuturan no 13

terdapat kata *memitu* (memutuskan), *momitolo* (mengikat), *motutungo* (rupawan), *polomungo* (diberikan), *tumango* (berkembang) sebagai bentuk arkais. Kata *ilalo* (tinjauan) dalam tuturan no. 15 juga dapat dikategorikan sebagai bentuk arkais karena sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kata *pidu-piduduto* (teratur), *bada-badari* (berpatokan), *hulanggila hulalalata* (penyelesaian perselisihan), *tombipide ulayata* (susun teratur), *ta'i-ta'ilayi* (disinari), sebagai bentuk arkais dalam tuturan no. 16.

Dalam tuturan no. 17 terdapat bentuk arkais, yaitu *tamolalayu* (berubah-ubah), dan *tabito tangato* (tergantung terkait). *Kimalawadiyo* (segala sesuatu) *lotimehe buta'iyoy* (menengok ke awal) terdapat dalam tuturan no. 18. sementara itu kata *potongolito* (kesepakatan) terdapat dalam tuturan no 21. Dalam tuturan no 22 terdapat kata *pilotumbulalo* (diikuti), dan *pedito* (kurus) dan kata *molontali* (memperkirakan) dalam tuturan no. 23 dikelompokkan dalam bentuk arkais di mana generasi muda sekarang sudah jarang menggunakannya.

6. Penutup

Bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang berhubungan erat. Bahasa sebagai sebuah jendela untuk merefleksikan realitas yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas Ciri-ciri bahasa dalam upacara adat motolobalango di masyarakat Gorontalo dapat dikategorikan atas 6 (enam) bagian besar. Yaitu, standar, literer, pantun, perumpamaan, simbol dan bentuk arkais.

Melihat ciri-ciri bahasa yang ada dalam upacara adat *motolobalango*, maka bahasa Gorontalo dapat dijadikan sebagai sebuah wisata budaya dan juga untuk memperkuat budaya. Adanya keunikan itu menjadikan bahasa gorontalo akan tetap ada dan lestari di masyarakat gorontalo

7. Daftar Pustaka

- Abdussamad, K, dan Kawan-kawan. 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.
- Dako, Rahman T. 2005. *Tindak Tutur dalam Upacara Adat Pernikahan di Masyarakat Gorontalo: Suatu Kajian Pragmatik*. Tesis S2, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pateda, M dan A. Isa. 1984. *'Aspek Adat Perkawinan' dalam Seminar Adat Daerah Gorontalo*. Limboto: C.V. Limboto
- Pateda, M. 1991. *Kamus Indonesia – Gorontalo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardaugh, R. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *'Semantik dan Budaya Pemakai Bahasa'*. Makalah disampaikan dalam Seminar Bahasa, bahasa dalam Perspektif Budaya. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzani. 2003. *'Aspek Kebudayaan Sebagai Wahana Pemahaman Wacana'*. Makalah disampaikan dalam Seminar Bahasa, bahasa dlam Perspektif Budaya. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.